

**STRATEGI ADAPTASI PETENUN SONGKET SILUNGKANG DI DESA
SILUNGKANG OSO KECAMATAN SILUNGKANG KOTA
SAWAHLUNTO**

Oleh: Fajar Fajrin

fajarfajrin15@gmail.com

Dosen Pembimbing: T. Romi Marnelly

t.romi@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu

Politik Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru,

Pekanbaru 28293 Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya atau strategi yang dilakukan petenun songket Silungkang di Desa Silungkang Oso dalam mempertahankan usahanya agar dapat berkembang dan bersaing. Peneliti memilih objek penelitian tersebut karena usaha petenun songket Silungkang di Desa Silungkang Oso menunjukkan eksistensinya hingga saat ini, sehingga tenun Songket Silungkang menjadi produk unggulan oleh Pemerintah Kota Sawahlunto. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strategi adaptasi yang kemudian dibagi menjadi strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Strategi aktif adalah strategi yang mengoptimalkan segala potensi untuk melakukan aktifitas sendiri serta mencari peluang kerja lain. Strategi pasif yaitu strategi yang hanya memanfaatkan satu tujuan saja tanpa adanya perubahan dalam pencapaiannya. Sedangkan strategi jaringan merupakan strategi yang mencakup hubungan dan relasi baik formal maupun informal di lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini teknik pengambilan subjek menggunakan teknik *purphosive sampling* yang telah ditentukan kriterianya dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang membahas upaya dan strategi petenun songket di Desa Silungkang Oso. Hasil penelitian ini adalah didalam strategi aktif informan berupaya memaksimalkan potensinya bahkan mencari pekerjaan lainnya untuk mencukupi kebutuhannya. Dalam strategi pasif informan hanya bergantung pada keadaan tanpa ada usaha lebih dalam pekerjaannya. Sedangkan dalam strategi jaringan, informan membangun relasi dengan berbagai pihak yang berhubungan dengan pekerjaannya.

Kata kunci: Strategi Adapatsi, Usaha Tenun Songket

**ADAPTATION STRATEGY OF SILUNGKANG SONGKET WEAVES IN
SILUNGKANG OSO VILLAGE SILUNGKANG DISTRICT SAWAHLUNTO
CITY**

By: Fajar Fajrin

fajarfajrin15@gmail.com

Supervisor: T. Romi Marnelly

t.romi@lecturer.unri.ac.id

Department of Sociology

Faculty of Social and Political

Sciences

Universitas Riau

Campus Bina Widya. HR Soebrantas Km. 12,5 Simpang

BaruPekanbaru 28293 Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This study aims to determine the efforts or strategies undertaken by Silungkang songket weavers in Silungkang Oso Village in maintaining their business in order to develop and compete. The researcher chose the research object because the business of the Silungkang songket weaver in Silungkang Oso Village has shown its existence until now, so that the Silungkang Songket weaving has become a superior product by the Sawahlunto City Government. The theory used in this research is adaptation strategy theory which is then divided into active strategy, passive strategy and network strategy. An active strategy is a strategy that optimizes all potential to carry out your own activities and look for other job opportunities. Passive strategy is a strategy that only uses one goal without any change in its achievement. Meanwhile, the network strategy is a strategy that includes both formal and informal relationships and relationships in the surrounding environment. In this study, the subject-taking technique used a purposive sampling technique whose criteria had been determined in this study. This study used a qualitative analysis that discusses the efforts and strategies of songket weavers in Silungkang Oso Village. The results of this study are in the active strategy of the informants trying to maximize their potential and even looking for other jobs to meet their needs. In the passive strategy, the informant only depends on the situation without any more effort in his work. Meanwhile, in the network strategy, informants build relationships with various parties related to their work

Keywords: Adaptation Strategies, Songket Weaving Business

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tenun telah dikenal sejak beberapa abad sebelum masehi. Kain yang ditenun secara tradisional dimiliki oleh setiap bangsa yang ada di dunia. Kepandaian menenun merupakan kelanjutan dari kepandaian dalam menganyam daun-daunan, serat yang telah dilakukan masyarakat di Indonesia pada zaman dahulu (Intani T, 2010).

Terdapat jenis kain tenun di Sumatera Barat yang disebut dengan Tenun Songket. Songket adalah jenis kain tenun rumpun Melayu dan Minangkabau di Indonesia. Songket dibuat dengan menambahkan benang pakan sebagai hiasan, yaitu menyisipkan benang emas, perak dan benang warna diatas benang lungsin. Sejak awal abad ke 19 masyarakat minangkabau sudah mengenal teknologi pemintalan benang, pencelupan kain dan membuat kain sutera (Erman, Samad, & Ahmad, 2011).

Ada beberapa daerah penghasil tenun songket di Sumatera Barat, seperti Pandai Sikek, Sijunjung dan Silungkang. Industri Tenun Silungkang adalah industri tenun yang sudah terkenal yang berasal dari Kota Sawahlunto sejak zaman dahulu. Silungkang diyakini banyak pihak sebagai salah satu nagari sentral awal kerajinan tenun di Sumatera Barat.

Songket adalah karya seni kerajinan tekstil yang merupakan warisan budaya turun temurun. Warisan budaya ini hanya dimiliki oleh beberapa kelompok masyarakat saja di Indonesia, termasuk suku Minangkabau.

Songket mencerminkan daya cipta dan artistik yang amat peka. Songket Silungkang dikenal sebagai kain tenun mewah

yang diproses dengan alat tenun manual dengan tingkat kesulitan yang tinggi (Devi, 2015).

Hal ini disebabkan karena pada zaman dahulu alam Silungkang yang memiliki relief berbukit-bukit dan berbatu tidak dapat digunakan untuk bercocok tanam. Maka masyarakat di Silungkang harus berpikir bagaimana untuk melanjutkan kehidupannya. Kondisi geografis tersebut mengakibatkan masyarakat Silungkang mencari alternatif pekerjaan lain. Dari situ mereka mulai dengan membuka warung-warung makanan dan minuman disekitar Silungkang dan menyongket hingga kini (Taher, 2013).

Tak dapat dipungkiri jika songket masih tetap ada dan digemari oleh sejumlah masyarakat hingga saat ini. Tak sedikit dari mereka yang menggunakan jenis kain tenun yang satu ini. Tidak kalah dengan jenis kain lain, tenun Songket Silungkang memang ada daya tarik tersendiri diantaranya terdapat pada motif yang sarat akan makna. Makna kehidupan yang ada pada kain Songket Silungkang merupakan suatu implementasi nilai-nilai kehidupan kedalam suatu seni kerajinan.

Usaha Tenun Silungkang telah bertahan ratusan tahun dan mampu menjadi penopang perekonomian masyarakatnya. Tidak hanya itu Songket Silungkang tidak hanya aktivitas ekonomi semata namun sebagai produk kebudayaan yang telah melekat pada diri masyarakat Silungkang. Walaupun telah mengalami masa-masa perubahan situasi dan kondisi, namun industri tenun Songket ini masih bertahan dan memproduksi. Disisi lain faktor perekonomian dan

pendidikan menjadi alasan utama para petenun memilih menjadi petenun songket. Kualifikasi pendidikan menjadikan ibu-ibu kesulitan bergabung di sektor formal dan tingkat perekonomian yang terbilang rendah sehingga masyarakat memilih menjadi petenun songket.

Tenun songket banyak digemari oleh masyarakat, baik masyarakat Sawahlunto sendiri hingga luar negeri. Songket Silungkang adalah kain tenun khas Sumatera Barat yang dikenal ratusan tahun dan diproduksi dengan tingkat kesulitan yang tinggi. Selain itu Songket Silungkang dikerjakan atau ditenun menggunakan alat tradisional yang masyarakat sekitar menyebut Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Songket Silungkang mampu menjadi penopang perekonomian walaupun bukan merupakan mata pencaharian utama (Antari & Astuti D, 2018).

Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat bertenun adalah karena alasan ekonomi, penghasilan suami yang kurang mencukupi menyebabkan perempuan ikut aktif bekerja agar kebutuhan ekonomi keluarga terpenuhi. Faktor pendidikan juga berpengaruh karena tidak adanya kualifikasi tingkat pendidikan tertentu untuk menjadi seorang petenun, namun dibutuhkan keterampilan dan keahlian menenun. Agar upaya dari pemerintah dalam mengembangkan songket Silungkang khususnya menggiatkan kembali para petenun songket Silungkang di Desa Silungkang Oso Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto maka perlu upaya dari petenun sendiri, strategi dalam mengembangkan usahanya.

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis

tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Strategi Adaptasi Petenun Songket Silungkang di Desa Silungkang Oso Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto”**.

Rumusan Masalah

Dari penjelasan diatas maka dapat diambil rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pengrajin songket dan strategi apa yang dominan digunakan dalam mengembangkan usahanya di Desa Silungkang Oso Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto?

Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Mengetahui strategi pengrajin songket dan strategi apa yang dominan digunakan dalam mengembangkan usahanya di Desa Silungkang Oso Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto.

Manfaat Penelitian

1. Teoritis
Secara teoritis peneliti ingin memberikan ilmu pengetahuan dan pemahaman terkhusus pada bidang sosiologi Industri, budaya dan ekonomi.
2. Praktis
Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berguna untuk peneliti lainnya dan yang lebih lanjut.
Bagi penulis, semua rangkaian kegiatan dan hasil penelitian diharapkan dapat lebih menguasai dan memantapkan ilmu yang dipelajari.

Strategi Adaptasi

Adaptasi adalah suatu penyesuaian diri terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti menyesuaikan terhadap lingkungan dan dapat pula diartikan menyesuaikan sesuai dengan keinginan pribadi. Secara umum strategi adaptasi dapat diartikan sebagai rencana tindakan manusia baik secara sadar maupun secara tidak sadar, eksplisit maupun implisit dalam merespon tindakan internal atau eksternal. Strategi adaptasi juga dapat diartikan sebagai usaha masyarakat dalam mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya dalam menghadapi masalah sebagai pilihan tindakan yang tepat sesuai dengan lingkungan sosial mereka (Diana, 2017).

Strategi adaptasi petenun songket di Desa Silungkang Oso Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto tidak hanya bertumpu pada sektor ekonomi, namun juga pada sektor sosial dan kultural. Pada sektor sosial, para petenun menjalin hubungan dengan sesama petenun, outlet yang menjual Songket Silungkang dan juga induk semang mereka. Induk semang dijadikan relasi karena dibutuhkan petenun untuk mendapatkan bahan baku sekaligus menjual kembali hasil tenunannya. Ada beberapa dari petenun memiliki relasi dengan outlet yang ada di Silungkang, selain dijual sendiri dan dijual ke induk semang, petenun juga menjual songketnya ke outlet di Silungkang. Pada sektor ekonomi para petenun berperan sebagai pencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan hidup. Selain menambah penghasilan keluarga, sebagian dari petenun songket Silungkang juga menjadikan

bertenun sebagai penghasilan utama karena penghasilan dari betenun lebih besar dari penghasilan suaminya, seperti misalnya suaminya bekerja serabutan sedangkan istrinya betenun sebagai pekejaan tetap di keluarganya. Dalam segi sektor kultural, usaha tenun songket Silungkang berperan sebagai wadah untuk melestarikan situs budaya yang telah ada ratusan tahun lamanya. Edi Suharto menyatakan strategi bertahan dilakukan sebagai berikut:

1. Strategi Aktif

Seperti yang diungkapkan oleh Sapoetra (1987:50) mengenai adaptasi secara aktif berarti pribadi mempengaruhi lingkungan. Aktifitas masyarakat atau individu dalam merubah masyarakat merupakan bentuk adaptasi secara aktif. Strategi aktif dapat pula diartikan sebagai strategi untuk mengoptimalkan segala potensi untuk melakukan aktivitas sendiri. Usaha yang dilakukan para petenun songket dalam memasarkan hasil produksinya, menciptakan keunikan tersendiri sehingga masyarakat lebih tertarik untuk membeli kain songketnya merupakan pelaksanaan strategi adaptasi secara aktif.

Strategi aktif pada petenun songket di Desa Silungkang Oso Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto dapat berupa menambah ilmu pengetahuan mengenai strategi yang dapat dikembangkan dan mencari inovasi-inovasi baru tentang Songket Silungkang sehingga ada keunikan tersendiri pada songket yang diproduksinya.

2. Strategi Pasif

Strategi secara pasif menurut Gerungan (1996) adalah mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan yang sifatnya pasif.

Seperti misalnya petenun mengurangi pengeluaran yang tidak dibutuhkan demi hasil produksi yang optimal atau mengurangi biaya sandang, pangan, pendidikan dan sebagainya.

3. Strategi Jaringan

Strategi Jaringan merupakan strategi dalam menjalin hubungan atau relasi dengan pihak lain baik formal maupun informal dalam lingkungan sosialnya maupun lingkungan kelembagaan. Petenun yang banyak jaringan dan aktif akan lebih berkembang. Dalam konsep jaringan, petenun memiliki relasi atau hubungan dengan lingkungan sosialnya seperti hubungan para petenun songket dengan galeri atau outlite yang menjual songket, baik galeri yang ada di dalam cakupan Kota Sawahlunto maupun yang ada diluar.

Strategi jaringan juga bisa dikaitkan dengan lembaga informal seperti pinjaman untuk modal usaha. Dalam hal ini pinjaman dilakukan tidak semata untuk kebutuhan, namun untuk keperluan modal dalam produksi songket.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Desriptif Kualitatif karena peneliti ingin menggambarkan fakta dan keadaan yang sebenarnya serta situasi yang terjadi saat penelitian dan dengan apa adanya.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan hal yang penting di dalam penelitian. Lokasi penelitian adalah syarat utama untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu penelitian harus mempunyai tempat atau lokasi

yang akan dijadikan untuk tempat meneliti.

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Desa Siungkang Oso Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto sesuai dengan fokus penelitian yaitu Strategi Adaptasi Petenun Songket di Desa Silungkang Oso Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mampu memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Informan dipilih secara *purposivesampling* dengan pengambilan subjek dengan kriteria tertentu yang dianggap dapat memberikan penjelasan tentang Strategi Adaptasi Petenun Songket di Desa Silungkang Oso Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto, dengan kriteria adalah petenun Songket Silungkang yang telah membuka usahanya minimal 10 tahun. Jadi informan dalam penelitian ini adalah para petenun songket di Desa Silungkang Oso yang telah menenun lebih dari 10 tahun.

Jenis Dan Sumber Data

Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung yang menyangkut tentang pendapat dari responden tentang variabel penelitian yang bisa diperoleh dari jawaban hasil wawancara. Seperti observasi dan wawancara peneliti di lapangan dengan informan petenun songket.

Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada.

Biasanya data sekunder berbentuk tulisan dan data. Data sekunder bisa didapat dari instansi atau lembaga yang berhubungan dengan data. Data tersebut dapat berupa sebaran pekerja, geografi, pendidikan dan sebagainya yang dapat menambah informasi tentang penelitian ini. Seperti data Profil Desa Silungkang Oso.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

Analisa Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif yaitu meringkas berbagai situasi dan kondisi yang timbul. Analisis deskriptif dilakukan dengan menganalisa strategi apa dan strategi yang dominan dilakukan petenun songket di Desa Silungkang Oso Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto.

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi di Desa Silungkang Oso Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto. Desa Silungkang Oso merupakan Desa dengan jumlah petenun yang banyak. Selain itu Desa Silungkang Oso juga memiliki outlet yang berada di jalan lintas Sumatera yang menjual pakaian songket. Hal ini yang membedakan Desa Silungkang Oso dengan Desa lain di Kota Sawahlunto karena di daerah lain tidak terdapat outlet songket seperti Desa Silungkang Oso.

Mayoritas penduduk bekerja sebagai buruh tani dan pengrajin

industri rumah tangga yang di dalamnya terdiri sebagai pengrajin tenun songket. Pekerjaan sebagai industri rumah tangga tidak hanya sebagai petenun songket tapi pekerjaan lain seperti industri rotan, industri kerajinan batu alam dan lain sebagainya.

PEMBAHASAN

Tahap Produksi Songket Silungkang

Langkah pertama dalam proses penenunan Songket Silungkang adalah menyiapkan peralatan. Peralatan untuk menyongket terdiri dua yaitu peralatan pokok dan peralatan tambahan. Bahan dasar kain tenun songket adalah benang lusi atau lungsin. Sedangkan hiasannya disebut benang makao (benang emas).

Proses pembuatan kain songket dilakukan dua tahap. Tahap pertama adalah menenun kain dasar dengan konstruksi kain tenunan rata dan polos. Pada tahap pertama benang-benang yang akan dijadikan kain dasar dihubungkan ke paso. Posisi benang yang membujur ini oleh masyarakat Silungkang disebut "benang tagak". Setelah itu, benang-benang tersebut diregangkan dengan alat yang disebut palapah. Pada waktu memasukkan benang-benang yang arahnya melintang, benang tagak diregangkan lagi dengan palapah. Pemasukkan benang-benang yang arahnya melintang ini menjadi relatif mudah karena masih dibantu dengan alat yang disebut pancukia. Setelah itu, pengrajin menggerakkan karok dengan menginjak salah satu tajak panta untuk memisahkan benang sedemikian rupa, sehingga ketika benang pakan yang digulung pada kasali yang terdapat dalam skoci atau

turak dapat dimasukkan dengan mudah, baik dari arah kiri ke kanan (melewati seluruh bidang karok) maupun dari kanan ke kiri (secara bergantian). Benang yang posisinya melintang itu ketika dirapatkan dengan karok yang bersuri akan membentuk kain dasar. Tahap kedua adalah menenun motif ragam hias menggunakan benang makao pada kain songket.

Tahap selanjutnya adalah pemberian motif dengan menggunakan benang makao atau benang emas. Proses memasukkan benang emas ke dalam benang dasar terbilang agak rumit, karena untuk memasukkan benang emas harus menggunakan alat yang disebut *pancukia*. Benang makao tersebut dihitung satu persatu dari pinggir kanan hingga pinggir kiri sesuai dengan motif yang akan dibuat.

Dari tahap pembuatan Songket Silungkang tradisional ini diketahui terdapat kesulitan dalam pembuatannya, tidak seperti tenun ATM. Untuk mengembangkan usaha tenun ini selain dari upaya dari pemerintah tentu upaya dari petenun sendiri sangat dibutuhkan demi berkembangnya usaha tenun Songket Silungkang sekaligus melestarikannya.

Analisa Strategi Adaptasi Pengrajin Songket Desa Silungkang Oso

Strategi Adaptasi merupakan serangkaian usaha yang dilakukan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Melalui strategi tersebut, seseorang bisa menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber lain atau mengurangi pengeluaran dengan mengurangi kuantitas maupun kualitas barang dan jasa.

Strategi merupakan usaha yang dilakukan seseorang dalam menghadapi berbagai masalah-masalah sosial atau pemecahan masalah yang terjadi di dalam masyarakat dengan tujuan mendapatkan hasil yang baik.

Dalam industri tenun songket Silungkang di Desa Silungkang Oso Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto merupakan industri tenun sebagai usaha ekonomi dan kultural secara bersamaan. Industri tenun Silungkang ini telah membantu masyarakat di bidang perekonomian. Pekerjaan sebagai petenun merupakan pekerjaan sambilan di sela-sela kegiatan berladang dan kesawah, namun pada waktu tertentu bertenun merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat Silungkang, dikerjakan oleh perempuan sekaligus merefleksikan status sosialnya. Analisa kajian Strategi Adaptasi dengan perkembangan usaha tenun songket di Desa Silungkang Oso dilakukan dari berbagai pihak. Tidak hanya bagi petenun sendiri, pemerintah juga berupaya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain itu juga meningkatkan perkembangan dan melestarikan keberadaan Songket Silungkang di tengah persaingan pasar tekstil. Menurut Strategi Adaptasi terdapat tiga bagian yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan seperti berikut:

Strategi Aktif

Strategi aktif merupakan strategi yang mengoptimalkan segala potensi untuk melakukan aktivitas sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber dan tanaman sekitar dan sebagainya, dan mencari pekerjaan lainnya. Dalam kajian

eksistensi usaha tenun songket di Desa Silungkang Oso sama halnya dengan strategi aktif dalam kajian strategi bertahan hidup yang dijelaskan oleh Snell dan Staring yang mana para petenun bergiat dalam menenun karena pesanan yang setiap saat meningkat. Karena sebelumnya para petenun hanya berharap pesanan dari induk semang, seiring waktu hingga sekarang telah banyak masyarakat yang langsung memesan kain songket kepada petenun. Rat-rata para petenun dapat menyelesaikan kain songket baik jenis sarung maupun baju 1 helai dalam satu minggu. Namun jika dipotensikan waktu dalam satu minggu tersebut untuk menenun saja maka petenun dapat menyelesaikan kain songket jenis baju dua helai dalam seminggu.

Strategi aktif dalam konsep ini adalah mencari cara untuk memperpanjang waktu dalam menghadapi situasi sekarang. Untuk mencari pendapatan diluar dari menenun songket. Seperti halnya Ibu Rosnelita yang berjualan gorengan dan miso di depan rumah untuk menambah penghasilan.

Petenun songket Silungkang di Desa Silungkang Oso pada umumnya adalah kaum ibu yang berpenghasilan rendah dimana mereka bertenun untuk menambah penghasilan keluarga. Para petenun songket Silungkang di Desa Silungkang Oso pada umumnya menjual sendiri hasil tenunnya kepada induk semang dan ada juga yang menjual kepada orang yang langsung memesan ke rumah petenun dan sebagian lagi dijual ke outlet-outlet di sepanjang jalan lintas Sumatera Silungkang dengan sistem pembayaran tunai. Para petenun

mendapatkan bahan dasar untuk menenun dari induk semang kemudian hasilnya juga dijual atau disetor kepada induk semang bagi petenun yang belum melunasi uang bahan dasar ke induk semang.

Dalam pembahasan strategi aktif dapat disimpulkan bahwa Aktif dalam arti mencari cara atau mengoptimalkan segala potensi untuk memperpanjang jam kerja untuk mencari pendapatan di luar pendapatan selain dari menenun songket. Menambah pekerjaan sambil dengan berjualan gorengan seperti Ibu Rosnelita di depan rumah sembari menenun.

Memanfaatkan waktu dan keahlian lain dengan memaksimalkan jam kerja serta mencari alternatif pekerjaan tambahan untuk mencari pendapatan. Setiap petenun memiliki cara yang berbeda dalam memenuhi kebutuhan, karena tidak semua memiliki lahan untuk diolah maupun skill untuk mencari pekerjaan tambahan. Secara umum dapat dianalisa bahwa petenun mengambil langkah dalam mengatasi beberapa latar belakang agar tidak terjadinya kemunduran. Petenun lebih memilih mengoptimalkan pekerjaannya serta berdagang kecil-kecilan dalam menambah pendapatan. Memanfaatkan waktu dan keahlian lain dengan memaksimalkan jam kerja serta mencari alternatif pekerjaan tambahan untuk mencari pendapatan

Strategi Pasif

Strategi Pasif adalah strategi yang hanya mengharapkan satu tujuan saja tanpa adanya perubahan dalam pencapaiannya, justru berharap pada waktu dan kondisinya. Petenun songket hanya mengikuti

aturan yang sudah ada seperti hanya menjual hasil produksi ke induk semang saja. Karena belum ada yang langsung memesan songket ke rumah petenun. Tidak ada usaha untuk mempromosikan hasil jualan juga termasuk dalam strategi pasif.

Strategi pasif juga berarti berjalan apa adanya mengikuti alur yang sudah terjadi. Dalam penelitian ini para petenun mengurangi biaya pengeluaran dengan mengurangi produksi tenun, untuk melangsungkan kehidupannya.

Para petenun songket memiliki strategi agar tetap bisa memproduksi kain songket dengan cara menghemat biaya dan mengurangi kapasitas produksi agar dapat bertahan serta menghemat biaya agar dapat dijadikan modal untuk produksi selanjutnya.

Para petenun songket memiliki cara yang berbeda dalam mengatur strategi pasifnya, agar dapat mengatasi latar belakang yang dapat menyebabkan kemunduran usahanya.

Strategi Jaringan

Yaitu strategi yang menjalin hubungan atau relasi baik secara formal maupun secara informal dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan. Tujuan strategi ini adalah memperpanjang jaringan dan kenalan atau relasi sebagai petenun, dimana petenun memperoleh bahan baku, memasarkan hasil songketnya. Pada umumnya para petenun di Desa Silungkang Oso membangun relasi atau hubungan dengan induk semang, dimana induk semang disini sebagai penyedia bahan baku. Induk semang menjual bahan baku kepada

petenun kemudian hasil songket yang telah dibuat petenun dijual lagi kepada induk semang, bagi para petenun yang belum bisa melunasi bahan baku maka induk semang akan memotong biaya songket dari pinjaman bahan baku sebelumnya.

Dalam kajian sosiologis pada dasarnya setiap individu saling membutuhkan satu sama lain, seperti halnya petenun membutuhkan orang lain atau relasi dalam menjalankan usahanya. Tanpa adanya pihak lain seperti induk semang, petenun songket akan kesusahan mendapatkan benang untuk menenun karena benang untuk menenun tidak bisa didapatkan sembarangan di pasar. Begitu juga dengan outlet, petenun tidak bias hanya mengandalkan pemasaran melalui induk semang saja atau menjual sendiri yang tentu tidak selalu setiap minggu ada pesanan. Untuk lebih mengembangkan usahanya tentu mencari cara lain seperti menjualnya ke outlet agar usaha tenun songketnya lebih produktif setiap harinya.

Menenun songket merupakan kerajinan yang membutuhkan keahlian dan keteampilan khusus, ketelatenan dan ketekunan sangat diperlukan agar tercipta suatu mahakarya yang indah. Sedangkan induk semang memiliki modal sebagai pemasok bukan keterampilan dalam menenun songket. Begitu pula dengan outlet, outlet memiliki modal untuk mendistribusikan atau menjual bukan menenun songket. Jadi perlu kerjasama dalam membangun elasi antara kedua belah pihak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan tentang Strategi Adaptasi Petenun Songket Silungkang di Desa Silungkang Oso Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengrajin songket di Desa Silungkang Oso kebanyakan adalah ibu-ibu yang tamatan sekolah menengah kebawah. Pendapatan yang diperoleh pengrajin songket Silungkang Oso dari menyongket perbulannya sekitar Rp. 1.000.000 – Rp 1.500.000 sesuai denganjumlah songket yang dihasilkannya.
2. Strategi Aktif lebih efektif digunakan dalam mengembangkan usaha tenun songket. Sebagai cara untuk memenuhi kebutuhannya dengan membuka warung gorengan di depan rumahnya. Strategi lebih dominan digunakan adalah strategi pasif karena perubahan yang terjadi tidak begitu besar dan berjalan begitu adanya. Induk semang dijadikan relasi atau jaringan para petenun karena digunakan untuk mendapatkan bahan baku dan memasarkan hasil tenunnya. Selain itu petenun juga membangun relasi dengan outlet di Silungkang untuk menjual hasil tenunannya.

3. Strategi yang dominan digunakan petenun di Desa Silungkang Oso menggunakan Strategi Pasif dalam menjalankan usahanya karena petenun lebih memilih pasrah pada apa yang telah ia capai sekarang. Strategi Adaptasi digunakan pada para petenun Songket Silungkang karena hal tersebut berkaitan dengan bagaimana para petenun tesebut mempertahankan dan mengembangkan usahanya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian penulis dan pembahasan sebelumnya, maka ada beberapa saran terkait dengan Eksistensi Usaha Tenun Songket Silungkang di Desa Silungkang Oso sebagai berikut:

1. Bagi petenun songket Silungkang di Desa Silungkang Oso Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto, perlu lebih mengoptimalkan strategi adaptasi yaitu strategi aktif, pasif dan jaringan dengan kondisi sekarang dalam menjalankan usaha sebagai petenun songket untuk mengembangkan usahanya.
2. Bagi para petenun Songket, agar dapat mempertahankan ciri khas tenunannya dan menyisihkan pendapatan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan untuk mengembangkan

- usaha songketnya ke depan.
3. Pada pemerintah diharapkan dapat mempertahankan kebijakan yang dibuat dalam hal mengenakan pakaian tradisional songket Silungkang demi melestarikan sekaligus mendorong para petenun agar giat dalam bertenen dan dapat mengembangkan usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2016). Peran Home Industri Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Home Industry Keripik di Kelurahan Kubu Gadang). *JPMFISIP*, 3 (2).
- Andriani, M. N., & Ali, M. M. (2013). Kajian Eksistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta. *Jurnal Teknik PWK*, 2 (2).
- Antari, L. S., & Astuti D, S. I. (2018). Strategi Bertahan Industri Tenun Tradisional Santa Maria Boro, Banjarsari, Kalibawang, Kulon Progo, Yogyakarta Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7 (4).
- Arikunto. (2002). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asoka, A., Samry, W., Zubir, Z., Zulqayyim, & Saputra, Y. (2016). *SAWAHLUNTO DULU, KINI, DAN ESOK (Menjadi Kota Wisata Tambang yang Berbudaya)*. Sawahlunto: MINANGKABAU PRESS.
- Azizah, A. N., Budimansyah, D., & Eridiana, W. (2017). Bentuk Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Pasca Pembangunan. *SOSIETAS*, 7 (2).
- Budiwirman. (2012). Makna Mendidik pada Kriya Songket Silungkang Sumatera Barat. *Panggung Jurnal Seni Budaya*, 22 (4).
- Devi, S. (2015). Sejarah dan Nilai Songket Pandai Sikek Program studi Pendidikan Sosiologi Sekoah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Sumbar. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 4 (1), 17-28.
- Erman, E., Samad, S. B., & Ahmad, T. (2011). *Tenun Silungkang dalam Badai Krisis* (Vol. xii). (E. Erman, Penyunt.) Sawahlunto: Verbum Pblishing.
- Fitline. (2015, January 23). *Kain Songket Silungkang*. Dipetik January 2, 2020, dari fitinline.com: <https://fitinline.com/article/read/kain-songket-Silungkang/>
- <http://blogs.unpad.ac.id/>. (2016, 01 2). *Sejarah Kain Tenun*. Dipetik 01 11, 2020, dari <http://www.sanabila.com>: <http://www.sanabila.com/2016/02/sejarah-kain-tenun.html>
- Intani T, R. (2010). Tenun Gedogan Dermayon. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 2 (1), 35-47.
- Irwan. (2015). Strategi Bertahan Hidup perempuan penjual buah-buahan. *Humanlis*, 14 (2).
- Lawang, R. M. (1988). Teori Sosiologi Klasik dan modern. Dalam D. P. Johnshon. jakarta: PT. Gramedia.
- Maulana, N. (2017). Strategi Adaptasi Pengrajin Tenun Siak di Kabupaten Siak. 4, 5.
- Pebriyeni, E. (2019). Perkembangan Seni kerajinan Tenun Songket Silungkang Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Negri Padang. *Gorga Jurnal Seni Rupa*, 08 (01).
- Sholihin, U. (2014). Analisis Strategi Pemasaran Dalam Menghadapi Persaingan Usaha Pada Perusahaan Kain dan Sarung

- Tenun Ikat Cap Sinar barokah Kediri. *Jurnal Cendekia*, 12 (3).
- Taher, M. (2013, 4 21). *Pameran Tenun/Songket Silungkang*. Dipetik 4 21, 2013, dari <https://munirtaher.wordpress.com/>
- Wiguna, F. A., & Permana, E. P. (2019). Dinamika Industri Tenun Ikat ATBM Bandar Kidul Kediri Jawa Timur. *Efektor*, 6 (2), 120-126.
- Yulia, S. A. (2012, April 3). *Songket Silungkang*. Dipetik januari 2, 2020, dari [sawahluntomuseum.wordpress.com:https://sawahluntomuseum.wordpress.com/2012/04/03/songket-Silungkang/](https://sawahluntomuseum.wordpress.com/2012/04/03/songket-Silungkang/)